

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan melalui bisnis pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan bisnisnya, fenomena naik turunnya bisnis merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya sehingga perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh dana tambahan tersebut untuk kelangsungan dari bisnis yang dijalankan.

Financial distress dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih (net income) negatif selama beberapa periode tahun. *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya ataupun harga komoditi yang menurun, hal ini berakibat pada pendapatan perusahaan yang menurun yang memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut lagi, dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berkelanjutan, maka tidak menutupi kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kapailitan atau kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi dini *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui

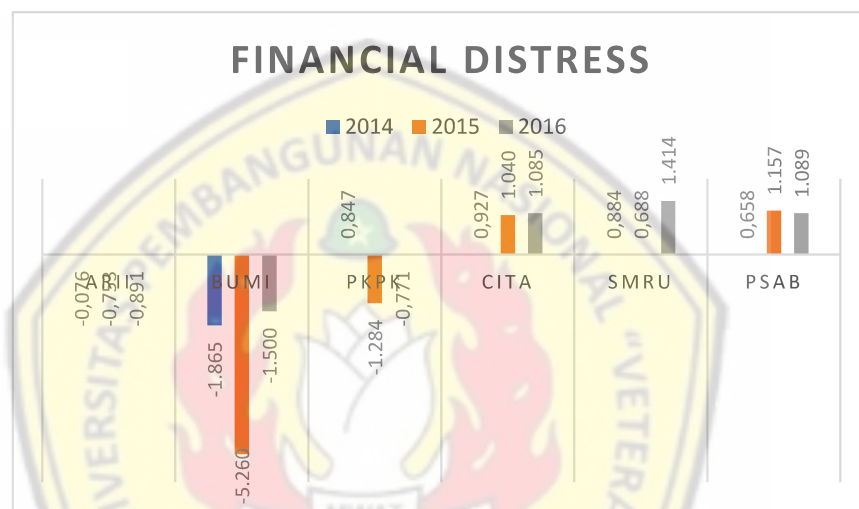
kondisi financial distress diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Untuk mengetahui dan memprediksi *financial distress*, metode Altman Z-score bisa menjadi peringatan dini untuk perusahaan yang berada dalam masa financial distress agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan dan dapat melewati masa *financial distress* dengan secara hati hati, karena sampai saat ini banyak peneliti yang menggunakan metode altman z-score ini untuk memprediksi sinyal financial distress dibandingkan metode analisis lainnya, karena dengan metode altman z-score modifikasi yang mempunyai tingkat keakuratan sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Altman, 2016).

Analisis ini merupakan salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Analisis Altman ini mempunyai rasio-rasio sebagai berikut, $X1 = \text{working capital} / \text{total asset}$, $X2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$, $X3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$, $X4 = \text{market value of equity} / \text{book value of total debt}$, dan juga $X5 = \text{sales} / \text{total asset}$. Dari rasio-rasio tersebut mempunyai klasifikasi-klasifikasi tersendiri, dengan ketentuan jika nilai $Z' < 1,80$ maka perusahaan masuk dalam kondisi distress zone, jika nilai $1,80 < Z' < 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kondisi grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), jika nilai $Z' > 2,99$ maka perusahaan masuk dalam kondisi non-distress zone.

Dari laporan keuangan perusahaan, perusahaan dapat mengidentifikasi secara dini financial distress melalui analisis rasio laporan perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan berdasarkan penggunaan aset, rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu *return on assets*. Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar atau *current ratio* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek saat kewajiban itu ditagih secara keseluruhan. Selain dua rasio tersebut,

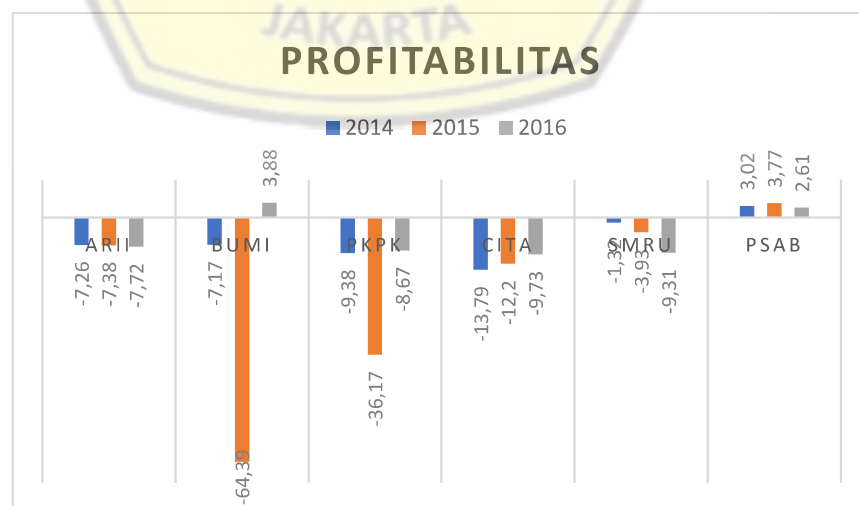
rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress* dengan cara mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total assets ratio* yang merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva sebuah perusahaan.

Di Indonesia sendiri, sinyal *financial distress* ditunjukkan oleh perusahaan sektor pertambangan dengan data empiris nilai analisa Altman Z-Score, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 sebagai berikut :



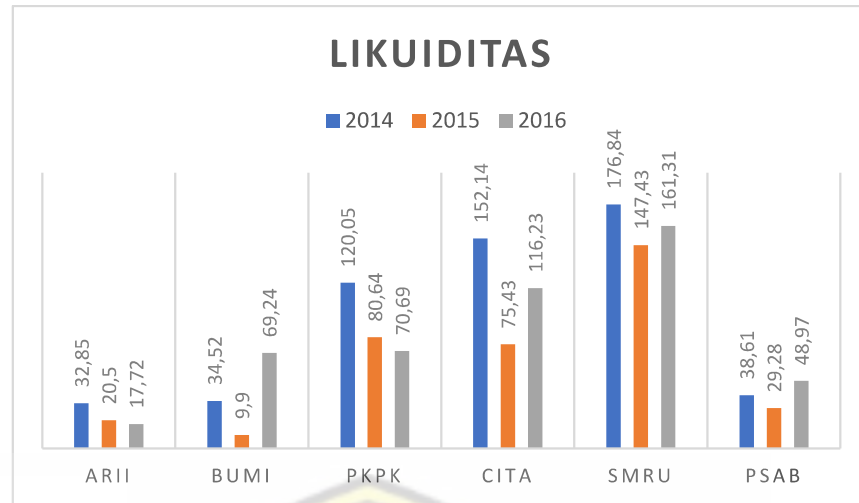
Sumber : Diratama, Ichsan (2018) data diolah (keterangan : dalam desimal)

Gambar 1. Grafik perusahaan yang mengalami Financial Distress



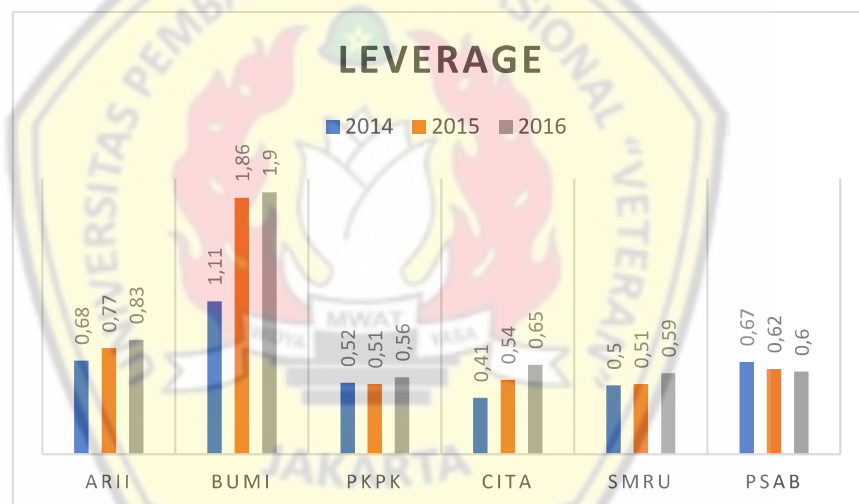
Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam %)

Gambar 2. Grafik Rasio Profitabilitas (Return On Assets)



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam %)

Gambar 3. Grafik Rasio Likuiditas (Current Assets)



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (keterangan : dalam X)

Gambar 4. Grafik Rasio Leverage (Debt to Total Assets Ratio)

Pada tahun 2014 sebanyak 25 dari 40 perusahaan yang berada dalam zona distress, di tahun 2015 sebanyak 24 dari 40 perusahaan yang berada dalam zona distress, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 23 dari 40 perusahaan berada dalam zona distress. Berdasarkan data beberapa perusahaan diatas yang telah diprediksi mengalami financial distress menunjukkan bahwa rentan nilai prediksi financial distress menggunakan Altman Z-Score adalah -5,260 sampai dengan 1,414. Dapat dilihat juga rasio profitabilitas perusahaan yang mengalami financial distress

selama periode 2014-2016 umumnya mempunyai rasio profitabilitas negatif berturut-turut yang berarti perusahaan yang mengalami financial distress mengalami laba bersih negatif, sementara rasio likuiditas perusahaan yang mengalami financial distress selama periode 2014-2016 umumnya terjadi fluktuasi, sedangkan rasio leverage perusahaan yang mengalami financial distress selama periode 2014-2016 umumnya terjadi kenaikan dengan kondisi kenaikan rasio ini maka semakin tinggi kemungkinan financial distress terjadi pada perusahaan.

Selama periode 2014-2016 perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) yang masuk dalam perusahaan yang dikategorikan financial distress dengan nilai Z-Score -0,076, -0,753, -0,891 pada periode 2014-2016 berturut-turut, memiliki nilai rasio profitabilitas yang semakin turun dari -7,26% pada tahun 2014, -7,38% pada tahun 2015, dan -7,72% pada tahun 2016 yang berarti perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) telah mengalami laba bersih negatif pada periode tersebut. Rasio likuiditas perusahaan juga mengalami penurunan dari 32,85% pada tahun 2014, 20,5% pada tahun 2015, dan 17,72% pada tahun 2016 yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menurun. Rasio leverage perusahaan mengalami peningkatan dari 0,68X pada tahun 2014, 0,77X pada tahun 2015, dan 0,83X pada tahun 2016 yang berarti semakin tipisnya perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sementara pada periode 2014-2016 kondisi berbeda ditunjukkan oleh perusahaan J Resource Asia Pasifik Tbk (PSAB) yang dikategorikan memasuki kondisi financial distress dengan nilai Z-Score berturut-turut 0,658, 1.157, dan 1.089, meski dikategorikan perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress, dengan rasio profitabilitas sebesar 3,02%, 3,77%, dan 2,61%, rasio perusahaan tidak menunjukkan kondisi menurun ataupun negatif yang berarti perusahaan tidak menderita laba bersih negatif, sementara rasio likuiditas perusahaan cenderung fluktuatif berturut-turut sebesar 38,61%, 29,28%, dan 48,97%, dan rasio leverage yang menurun berturut-turut sebesar 0,67X, 0,62X, dan 0,6X, kondisi pada perusahaan J Resource Asia Pasifik Tbk (PSAB) tersebut bertolak belakang dengan teori yang mengatakan apabila perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan laba bersih negatif, penurunan likuiditas, serta

kenaikan leverage maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin tinggi.

Setelah berada dalam tren melambat sejak akhir tahun 2012, kinerja perusahaan sektor pertambangan terkontraksi cukup dalam pada tahun 2015. Hal ini merupakan imbas dari perlambatan ekonomi global yang menurunkan permintaan dan sekaligus mendorong turunnya harga komoditas. Kebijakan beberapa negara untuk mengurangi sumber energi dengan tingkat polutan tinggi semakin mendorong rendahnya permintaan pada tahun 2015. Pada tahun 2016 Kinerja sektor Pertambangan telah kembali meningkat. Pertumbuhan sektor pertambangan tercatat sebesar 1,1% pada 2016, jauh lebih baik dibandingkan dengan capaian sebelum yang mencatat kontraksi 3,4%. Peningkatan kinerja sektor ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan pemerintah untuk melarang ekspor minerba mentah sejak 2015 yang mendorong para perusahaan membangun smelter yang kemudian berkontribusi pada peningkatan produksi beberapa komoditas. Peningkatan kinerja sektor pertambangan tahun 2016 juga didukung kenaikan harga komoditas sumber daya alam (SDA). Kinerja sektor pertambangan pada tahun 2017 masih tumbuh positif yang didukung oleh perbaikan harga komoditas dan kenaikan permintaan mitra dagang terutama dari Tiongkok dan negara ASEAN untuk permintaan batu bara dan juga Jepang dan Tiongkok untuk permintaan bijih nikel dan tembaga (*laporan perekonomian Indonesia Bank Indonesia 2015 - 2017*).

Beberapa peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian tentang *financial distress* yang dialami sebuah perusahaan dengan objek dan tahun penelitian yang berbeda-beda, dan dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian antar peneliti dalam meneliti variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2015), Yustika (2015), Muhtar dan Aswan (2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Rohmadini, dkk. (2018), Hidayat dan Meiranto (2014), Rani (2017) menyatakan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014), Yustika (2015), Muhtar dan Aswan (2017) Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Rohmadini, dkk. (2018), Mas'ud dan Srengga (2015), Putri dan Merkusiwati (2014), Rani (2017) menyatakan bahwa variabel likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, dkk. (2018), Hidayat dan Meiranto (2014), Yustika (2015), Muhtar dan Aswan (2017), Rani (2017) menyatakan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan Mas'ud dan Srengga (2015), Putri dan Merkusiwati (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan gap research diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**, mengingat pada perusahaan sektor ini kondisi keuangan perusahaan sangat fluktuatif diakibatkan beberapa fenomena yang terjadi di sektor ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji pada BAB selanjutnya yakni:

1. Apakah rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* di sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan baik secara teoritis dan praktisi adalah:

1. Manfaat aspek teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio Profitabilitas, rasio Likuiditas, dan rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* menggunakan model Altman Z-Score, serta untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan untuk dijadikan bahan referensi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat aspek praktisi adalah hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sektor pertambangan untuk mengetahui kondisi keuangan yang dialami oleh masing masing perusahaan.